



URGENSI KARAKTERISTIK MASYARAKAT ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Syarifuddin¹, Supi Amaliah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: syarifuddin@stiudialhikmah.ac.id

Keywords

Characteristics, Society, Muslims, Al-Quran

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the meaning of the characteristics of Islamic society in the perspective of the Al-Qur'an Karim. The research method used is a qualitative library approach. The source of research data is based on the book of interpretation of the Al-Qur'an, hadith, journal articles and books related to the research theme. The conclusion of the study is that Islam is a solution-oriented religion and its adherents are a community that has a strong grip, namely faith, civilization, balance and non-apartheid. This community is truly able to maintain a good life, full of peace and tranquility, guarantee the welfare of its members, and even provide happiness in two places, the world and the hereafter. This short article contributes a little in explaining the characteristics of Islamic society as described in the Al-Qur'an and has been practiced by the Prophet and his companions in the early days and then developed to the Arabian peninsula and its surroundings that to all corners of the world.

Kata Kunci:

Karakteristik, Masyarakat, Muslim, Al-Qur'an

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna karakteristik masyarakat Islam dalam perspektif Al-Qur'an Karim. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan kualitatif pendekatan pustaka. Sumber data penelitian adalah berdasarkan kitab tafsir Al-Qur'an, hadis, artikel jurnal dan buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Kesimpulan penelitian adalah bahwa Islam merupakan agama solutif dan pemeluknya adalah komunitas yang memiliki pegangan yang kokoh yaitu akidah, berperadaban, seimbang dan tidak apartheid. Komunitas inilah yang sejatinya mampu menjaga kehidupan yang baik, penuh

kedamaian dan ketentraman, menjamin kesejahteraan anggota masyarakatnya, bahkan mampu memberikan kebahagiaan dua tempat dunia dan akhirat. Tulisan yang singkat sedikit sumbangsih memberikan kontribusi dalam menjelaskan tentang karakteristik masyarakat Islam yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan telah dipraktekkan oleh Nabi dan sahabatnya pada masa awal lalu berkembang hingga ke jazirah arab dan sekitarnya bahwa ke seluruh penjuru dunia.

A. Pendahuluan

Islam telah memberikan kepada setiap insan jiwa yang merdeka, dan menjadikannya sebagai bagian terpenting dari sebuah masyarakat, maka setiap manusia memiliki sifat 148abban ditempat dia hidup karena itu setiap insan tidak bisa hidup diluar area dari suatu masrarakat karena dirinya pasti membutuhkan bantuan orang lain, mujtama adalah bagian terpenting agar tegak kehidupan setipa individu didalamnya. Ada ungkapan : “manusia adalah berjiwa 148; yaitu bahwa dirinya tidak bisa hidup dalam kesendirian namun mesti membutuhkan bantuan orang lain agar tetap bisa bertahan dalam hidupnya, mengaktualisasikan cita-citanya dan menyambung keturunannya”.¹ Karena itu, manusia sejak diciptakan oleh Allah dimuka bumi ini selalu membutuhkan adanya sekelompok masyarakat dan bahkan merupakan keharusan agar dapat memudahkan segala kebutuhannya dan melanggengkan hidupnya, manusia lahir sementara dirinya tidak bisa lari kehidupan berjamaah dan sekelompok orang, dan merupakan keharusan juga bahwa setiap insan harus menyatukan diri dengan mereka, saling membantu dan menolong dalam segala aspek kehidupan mereka.

Kata “mujtama” tidaklah asing bagi kita, karena kalimat selalu hadir dalam setiap gerak kehidupan kita, seakan antara hidup dan mujtama seperti dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Kata tersebut –dalam 148abban arab- diambil dari kata kerja “jama’a” (dari bab “nasoro”)² dan dalam bentuk mudhori’nya “yajma’u” dan masdarnya “jam’an”; yaitu “isim yang dihubungkan dengan sekelompok manusia” dan bisa juga digunakan kepada selain manusia seperti sekelompok pepohonan dan sekelompok tumbuh-tumbuhan. Kadang digunakan pada nama tambahan seperti “masjid jami” karena tempat tersebut sebagai tempat berkumpulnya para jamaah saat waktu sholat, sehingga menjadi kata sifat dari

¹. Malamih al-mujtama al-muslim al-ladzi nansuduhu, DR. Yusuf al-Qordlowi, hal 6, cet. I tahun 1414 H/1992 M, maktabah Wahbah, Cairo, Egypt.

². Mukhtar As-shohah, Imam Muhammad bin Abu Bakar Abdul Qodir Ar-Razi, hal 53, cet I, dar el kutub el-ilmiyyah, Beirut, Lebanon.

masjid karena sebagai tanda tempat perkumpulan.³ Jadi kata “al-jam’u” berarti “bersatu satu dengan yang lainnya”⁴ lalu ditambahkan dengan dua huruf “al-alif” diawal kalimat dan “at-ta” setelah huruf “al-jim” sehingga menjadi “ijtama” dan masdarnya “mujtama”.

Jadi maksud dari kata “almujtama” adalah sekelompok manusia yang bergabung sebagian dengan sebagian yang lainnya dalam satu wadah atau tempat yang saling mengikat,⁵ seakan mereka seperti lembaga yang dibentuk dari sekelompok orang yang saling mengikat dengan ikatan keyakinan dan kemaslahatan yang terbatas.⁶

Setelah itu datang kata –seperti yang kami sebutkan dalam tema besar- “islami” guna menentukan pembicaraan pada tema tertentu yang mencakup pada satu tujuan dan persepsi, maka yang dimaksud dengan mujtama islami adalah masyarakat yang dibangun oleh ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang tertentu dan system kemaslahatan yang berdasarkan islam. Karena mujtama –sebagaimana yang kita kenal- banyak ragamnya; disana ada masyrakat kapitalis; yaitu masyarakat yang dalam persepsi mereka adalah harta dan keduniaan, dalam bentuk dan ragamnya tujuan hidup mereka hanya satu yaitu dunia, tidak ada dalam keyakinan mereka kehidupan setelahnya, karena itu harus dinikmati sepuas-puasnya tanpa ada batasan dan ikatan tertentu –baik sitem, undang-undang ataupun agama- yang dapat mengekang kebebasan mereka. Sebagaimana juga disana ada yang disebut dengan mujtama’ sosialis komuniis yang berprinsip kehidupan individu tidak memiliki kekuasaan penuh terhadap harta yang dimilikinya karena semuanya milik negara, tidak hak bagi warga untuk memilikinya kecuali sebatas kebutuhannya sehari-hari, ditambah lagi mereka juga tidak meyakini ketuhanan sebagai pencipta mereka dan tuhan mereka, karena dunia terjadi dengan sendirinya sejak lama sebagaimana manusia tidak terlahir kecuali adanya pertemuan air mani dan indung telur pada suami istri, dunia dan manusia tidak akan hancur –meurut keyakinan mereka- kecuali karena termakan masa, atau mati kecuali karena dimakan oleh usia. Al-Qur’an telah merekam keyakinan mereka yang keliru dalam firman-Nya :

³. Lisan al-Arab, Muhammad bin Makrom bin Mandzur al-Ifriqi al-Masri 630-711, jilid 8 hal. 53-55, cet. I, Dar Shodir, Beirut, Lebanon.

⁴. Al-Mu’jam al-wasith, DR. Ibrahim Anis dkk, hal 157, cet. II tahun 1414 H/1993 M, Cairo.

⁵. Malamih al-mujtama al-muslim al-ladzi nansuduhu, hal. 5

⁶. Lihat buku daurul mar’ah fi bina’i al-mujtama’, silsilah dari buku saku “mafahim Islamiyyah, no 51, hal 7, cet. I, tahun 1417 H/1997, yayasan al-balagh.

(وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ) (الجاثية: 24)

"Dan mereka berkata : "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja". (Al-Jatsiah: 24)

Maksudnya: Tidak ada kehidupan kecuali hanyalah kehidupan duniawi, kita akan mati dan kehidupan didalamnya dengan adanya kematian sebagian dan kelahiran sebagian yang lainnya, tidak ada kehidupan setelahnya, dan tidak ada yang menghilangkan kami dengan kematian kecuali karena perjalanan waktu, lalu Allah menolak anggapan mereka yang salah tersebut bahwa yang mereka ungkapkan hanyalah bualan belaka yang tidak ada dasarnya sama sekali, hanya sekedar keraguan belaka.⁷ Atau model masyarakat lainnya yang tidak menisbatkan dan menggantungkan kehidupannya dari keyakinan yang benar dan manhaj yang lurus. Adapun model masyarakat yang ingin kita jabarkan disini adalah masyarakat Islam sebagai model masyarakat yang merdeka dan memiliki keistimewaan tersendiri dari yang lainnya, masyarakat yang memiliki manhaj yang satu, syariat yang satu dan tujuan yang satu yaitu al-islam.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang tumbuh dari syariat yang khusus yang berasal dari Yang Maha bijaksana dan Terpuji,⁸ masyarakat yang setiap individunya memahami perintah-perintah syariat.⁹ Yaitu masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri dari masyarakat yang lainnya, karena masyarakat islam dibangun atas pondasi yang satu yaitu aqidah Islamiyyah yang terpatir didalam labuk hati setiap individunya dan bersumber dari sang Pencipta masyarakat ini dan dunia ini. Disamping disana ada model masyarakat yang menjadikan materi adalah segala-galanya seperti masyarakat kapitalis, atau masyarakat yang dibangun atas dasar komunisme tidak ada agama, atau masyarakat lainnya yang tidak memiliki aqidah dan bersumber dari manhaj yang lurus.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang taat dalam menerapkan ajaran Islam, baik keyakina dan ibadahnya, syariat dan sistemnya, akhlak dan prilakunya,¹⁰ atau dengan kata

7. Lihat At-tafsir al-wajiz dan mu'jam al-qur'an al-aziz, Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili, hal. 503, cet. I tahun 1417 H, dar el fikr, Damaskus, syiria.

8. Nahwa Muftam Islami, Sayyid Qutb, hal. 62, Dar el-syarq 1415 H/1995 M, Lebanon.

9. Al-Quran al-karim bunyatuhu at-tasyri'iyah wa khasaisuhu al-hadlariyyah, Prof. DR Wahbah Az-Zuhaili, hal. 12, cet. I 1413 H/1993 M, Dar el fikr al-ma'ashir Beirut, Lebanon dan Dar el-fikr, Damaskus, syiria.

10. Ma'alim fi ath-tahriq, Sayyid Qutb, hal 116, Dar el-syarq Lebanon, 1415 H/1995 M.

lain masyarakat raabbani, Insani (berperikemanusiaan), berakhlak dan seimbang,¹¹ tidak dianggap sebagai orang muslim jika dirinya tidak mau menerapkan dan menjadikan Islam sebagai manhaj hidupnya, karena Islam adalah agama yang komprehensif dan sempurna, umat Islam dituntut untuk menegakkan Islam –dalam rangka membangun masyarakat yang salih- hingga mereka tegak didalamnya dan menyatu dalam jiwa mereka, dan hidup dibawah naungannya secara sempurna,¹² karena itu masyarakat Islam adalah masyarakat yang taat yang memiliki karakteristik dan sifat yang tersendiri dari yang lainnya, masyarakat yang istimewa dari segi ideologinya, nilai-nilainya, akhlaknya, undang-undangnya, system hidupnya, prilakunya dan adat istiadatnya.

Adapun bagaimana masyarakat islam bisa berkembang dan tumbuh pesat ditengah umat di seluruh penjuru dunia telah terperosok dalam kegelapan, penuh dengan bid'ah dan penyimpangan yang dibuat-buat oleh manusia saat itu ? apa sendi-sendi yang dibangun sehingga mampu merubah dan membawa umat yang telah tersesat menuju cahaya ilahi dan hidayah Allah ? inilah yang coba akan kami jabarkan dan uraikan, diawali dengan pendahuluan yang bercerita tentang kondisi umat sebelum kebangkitan dan setelah kebangkitan Rasulullah saw dan kondisi masyarakat kita saat ini.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melihat objektifitas suatu masalah tetapi memaknai satu masalah atau fenomena tertentu.¹³ Kesimpulan penelitian kualitatif tidak dilihat salah benar seperti pada penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Penelitian kualitatif ini selanjutnya mendapatkan temuan penelitian yang tidak digeneralisasi seperti penelitian kuantitatif.¹⁴ Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.¹⁵

¹¹. Malamih al-mujtama al-muslim al-ladzi nansuduhu, hal. 7

¹². Malamih al-mujtama al-muslim al-ladzi nansuduhu, hal. 7

¹³ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Umat Sebelum Kebangkitan Diutusny Rasulullah saw dan Setelahnya

Sesungguhnya Islam –pada dasarnya- sudah ada semenjak Allah menciptakan bumi beserta isinya bahkan semenjak Allah menciptakan manusia pertama yaitu nabi Adam AS dan tinggal di surga, dimana telah mengajarkan kepadanya ilmu yang menjadikannya berada dalam kedudukan yang tinggi daripada Malaikat dan Jin walaupun secara wujud keduanya memiliki kemuliaan dan kelebihan –dimana Malaikat diciptakan dari Nur (cahaya) dan Jin diciptakan dari api sementara nabi Adam dari tanah- sehingga Allah memerintahkan kepada keduanya untuk sujud hormat karena ilmu yang diberikan Allah kepadanya.

Namun ketika Allah menurunkan nabi Adam dari surga dan memerintahkannya untuk membangun bumi, jadilah kehidupan baginya penuh dengan susah payah dan letih sehingga membutuhkan kesungguhan yang terus menerus agar dapat bertahan hidup. Dan setelah perjalanan panjang akan kehidupan umat manusia dan berkembangnya umat hingga menjadi banyak jumlahnya, menjadikan kehidupan di muka bumi lebih semarak dan berkembang pesat, sampai pada kehidupan yang penuh dengan hiruk pikuk baik pergaulan, hubungan antar sesama dan majunya kehidupan seperti perekonomian, politik dan sosial, hingga pada akhirnya –sebagian dari mereka- sibuk dengan kehidupan duniawi dan jauh dari pemahaman dan ajaran Islam yang telah diwariskan oleh bapak dan nenek moyang mereka, bahkan yang lebih ironi lagi, sampai pada derajat kebingungan terhadap kepercayaan dan akidah mereka, sehingga jadilah Islam asing dalam kehidupan dan hati mereka kecuali bagi mereka yang diberikan hidayah oleh Allah, dan Allah hanya memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki, dan dengan hidayah itulah mereka berjalan menuju Allah.

Dari keadaan demikian maka Allah mengutus para nabi dan Rasul guna memberikan kabar gembira –bagi yang bertaqwa- dan peringatan –bagi mereka yang ingkar dan menyimpang dari jalan Allah- guna memperbaiki kehidupan mereka yang telah menyimpang dan mengembalikan mereka akan pandangan mereka terhadap Allah. (lihat QS. An-Nisa : 264-265)

Bahwa tujuan Allah mengutus para rasul adalah memperbaiki umat dan mengembalikan mereka untuk beribadah kepada Allah sehingga menafikan pertanyaan

mereka ketika dijebloskan dalam neraka karena kesesatan mereka dan penyimpangan mereka dari agama Islam. (Lihat QS. An-Nahl : 36)

Setelah waktu berjalan dan Allah masih saja mengutus para nabi dan rasul-Nya kepada mereka karena rahmat dan kasih sayang-Nya, namun manusia masih saja ada yang menyimpang dan sesat, bahkan mereka ada yang tidak mengenal akan muamalat, ekonomi dan sosial yang benar hingga “Allah mengutus nabi Muhammad saw dan manusia dalam keadaan tersesat dan berpecah belah...qabilah yang terpecah-pecah, rumah yang berantakan dan keluarga yang rusak, masyarakat yang linglung dan jauh dari akidahnya, kondisi sosialnya dan arahnya”¹⁶ bahkan “ketika Rasulullah saw diutus kondisi masyarakat dalam keadaan yang memprihatinkan...kondisi akhlakunya berada pada tingkat yang paling rendah dari berbagai lini”¹⁷, “sebagaimana keadaan umat saat itu juga mengalami kerusakan dari berbagai segi; rusak dalam akidah mereka, rusak dalam hubungan antar umat manusia, dan jadilah kondisi saat itu seperti hewan yang liar”¹⁸, yang kuat dan kaya menjadi hakim dan penentu bahkan menjadi pemimpin dalam mengelola urusan kehidupan mereka baik sosial, ekonomi dan politik serta yang lainnya.

Rasulullah saw diutus sementara kondisi masyarakat arab dan dunia berada pada puncak kejahiliaan dan kemorosotan pada sendi-sendi dan nilai-nilainya “hingga menyebar didalamnya penyakit jahiliyah, diliputi kegelapan dan hidup dalam naungan kebatilan. Dan tidak hanya itu saja ; dari segi sosial, ekonomi, politik, agama dan akhlak kecuali berada dalam jurang kehancuran dan kebutaan hingga jalan mereka menjadi tersesat”¹⁹

Demikianlah keadaan umat sebelum kebangkitan Rasulullah saw dan keadaan masyarakat arab secara khusus, namun Allah berkehendak mewariskan bumi dan memilih masyarakat arab menjadi pewaris, dan memberikan amanat untuk mengemban risalah yang kekal dan penutup hingga hari kiamat. Maka diutuslah didalamnya seorang nabi yang umi dan yatim Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan Rasul yang diutus sebelumnya dan sebagai rahmat untuk sekalian alam.

¹⁶. Al-Qiyadah wal jundiyah fil Islam, DR. Muhammad Sayyid Al-Wakil, jil. 1, (Al-qiyadah) hal. 75, cet. III, th. 14-8 H/1988 M, Dar El wafa, Al-Mansurah, Egypt.

¹⁷. Ma'alim fi at-thoriq, hal 29-30.

¹⁸. Min taujihat Al-Islam, Al-imam Akbar Mahmud Syaltut, hal. 466, cet VII, th. 1403 H/1983 M, Dar el-Syarq, Lebanon - Cairo.

¹⁹. Manhajul Quran fi tarbiyatil mujtama', DR. Abdul Fattah Asyur, jil. I , hal 52, cet I, th 1399 H/1979 M, maktabah al-khanji.

Setelah fajar Islam datang dan dunia bersinar dengan cahaya Allah sementara saat itu umat manusia masih tenggelam dalam kejahiliyaan dan kesesatan, berada dalam kegelapan bid'ah dan khurafat dan kondisi seperti telah terwarisi hingga agak sulit untuk dirubah bahkan sebagian mereka –setelah mendengar datangnya cahaya Allah ini- berusaha menghalanginya dan menghalangi Islam yang dibawa oleh nabi Allah Muhammad saw dan menjadi ganjalan dalam perjalanannya, hal tersebut bukan karena ketidak tahuan mereka akan makna agama yang mereka angga baru tersebut, pada hakekatnya mereka faham dan mengenalnya. Mereka faham makna dari kaliam “La ilaha illallah” yang merupakan bagian dari intisari dari ajaran Islam, mereka faham bahwa maksudnya adalah mengakui ketuhanan hanyalah milik Allah semata, atau mengakui akan keesaan Allah. Kalimat yang berarti bahwa “Hakim yang paling tinggi adalah Allah, yaitu melepaskan kekuasaan yang berada ditangan para dukun, kepala suku, pejabat dan presiden dan semuanya dikembalikan kepada Allah...kekuasaan atas hati, kekuasaan atas panca indra, kekuasaan atas realita kehidupan, kekuasaan atas harta, dalam pengadilan dan dalam ruh dan jasad. Hal itu semua merupakan ketetapan yang ditentukan Islam bagi para pemeluknya sebagai pengkuan dasar dan pokok baginya, karena itu mereka menerima dakwah ini dengan sikap pertentangan yang keras dan berusaha memeranginya seperti yang telah dikenal secara khusus dan umum”.²⁰

Permasalahan yang ingin diselesaikan oleh Islam adalah perbaikan masyarakat dan problema yang terdapat didalamnya sebagai permasalahan pokok yaitu akidah atau ketuhanan dan ubudiyah dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya. Dalam prakteknya, Rasulullah saw tidak berjalan dengan mudah dan mulus, dan tidak ditaburi dengan semerbaknya harum bunga tapi selalu didapati disana pertentangan yang begitu keras, rintangan dan duri yang menghadang yang datang –pada satu sisi- dari keluarga, kerabat dan kaumnya sendiri. Siksaan, permusuhan, cemohaan dan ejekan serta pemutusan hubungan –ekonomi dan sosial- bahkan usaha membunuh Rasulullah tidak pernah lepas darinya dan sahabatnya dalam mengmban amanat risalah ini. Hingga akhirnya Rasulullah saw dan sahabatnya berhasil melewati rintangan tersebut selama 13 tahun, yaitu masa sebelum Allah mewahyukan untuk hijrah ke Madinah.

²⁰. Lihat “Ma'alaim fi At-Thoriq, hal. 26-27.

Setelah datang perintah hijrah, menjadi titik awal mulainya kemenangan kaum muslimin, sebagai tolok ukur perubahan yang signifikan dari kelompok yang jahil menuju masyarakat yang cerah, memiliki karakteristik yang khusus dan fenomena yang mengagumkan, yang berdiri tegak diatas manhaj yang satu dan syariat yang satu yaitu manhaj Allah dan syariat-Nya, yaitu masyarakat yang penuh dengan cahaya Allah, hidayah dan rahmat-Nya, tunduk pada tashawwur (pandangan), nilai-nilai, syi'ar-syi'ar, tabiat dan adat-adat-Nya, sebagaimana ia sebagai "masyarakat yang bersatu dalam satu tubuh antar anggotanya, satu dalam sikap, hubungan dan loyalitas serta bahu-membahu yang terus bergerak hingga terpelihara eksistensinya, terjaga akan perannya dan mampu menjalani dan menghadapi setiap bahaya yang menghadangnya dalam berbagai bentuknya".²¹

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Masyarakat Islam dan Karakteristiknya

Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial hingga pada permasalahan yang kecil, karena kehidupan sosial sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan individu, dan memiliki hubungan yang erat dalam memberikan kebaikan, dengan baiknya individu akan berlanjut pada perbaikan keluarga, lalu masyarakat, negara hingga kehidupan umat diseluruh dunia, karena itu islam meletakkan dasar-dasar yang kokoh dalam pembangunannya dan benang merah yang dapat dapat menjaga dan memelihara eksistensinya dari pertentangan dan kemerosotan.

Sesungguhnya "dasar utama yang membuat kokohnya dan menjadi penggerak kondisi masyarakat Islam adalah akidah, yaitu akidah yang tercermin dalam beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, para Rasul dan hari akhir dan takdir Allah".²² (Lihat QS. Al-Baqarah : 285) bahwa akidah tersebut merupakan tanda dan syiar yang dijabarkan dalam kalimat singkat yaitu bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah.

Akidah merupakan dasar utama yang kokoh pada setiap bangunan sosial yang kuat, dan merupakan unsur terpenting dalam menyatukan umat hingga berada dalam satu barisan dan satu anggota tubuh "terpisah dan bebas dari masyarakat jahili yang berusaha menghancurkan Islam"²³

Ketika periode Makkah, Al-Quran turun dalam kurun waktu 13 tahun, pokok pembahasan utama yang diberikan adalah akidah, bahkan menjadi permasalahan yang

²¹. Lihat "Ma'alim fi At-thoriq, hal. 26-27

²². Lihat "Malamih Al-mujtama' al-ladzi nunsiduhu" hal. 9.

²³. Ma'alim fi at-thoriq. Hal. 56

mendasar pada saat itu karena akidah merupakan rukun pertama dan besar bagi manusia secara individu dan sosial, dan dalam mendirikan masyarakat secara keseluruhan hingga dapat membekas dan memberikan pengaruh pada masyarakat yang lainnya. Namun setelah datang perintah untuk hijrah ke Madinah walaupun sebagian ayat-ayat Al-Quran tentang akidah tidaklah begitu banyak kecuali “hanya pada batasan yang normal tidak seperti pada periode Makkah, karena pada periode Makkah adalah sebagai ta’ sis (peletakan batu pertama) yang terntunya sudah tegak berdiri, sementara pada periode Madinah masyarakat Islam pada hakekatnya telah berdiri dan bahkan negara Islam, namun masih membutuhkan pada system dan undang-undang yang mengaturnya, serta jihad dijalan Allah dalam rangka mempertahankan dan menghadang serangan dari pihak musuh, dan juga sebagai sarana menyebarkan Islam dimuka bumi”.

Demikianlah awal dari terbentuknya mujtama’ Islam, masyarakat berbeda dengan yang lainnya, merdeka dari ikatan dan system serta undang-undang yang lian, masyarakat yang terpancar dari satu prinsip yaitu akidah Islamiyah. Dan dari mampu mengalahkan kebatilan yang dibuat oleh masyarakat jahiliyah, sebagaimana dari menghasilkan “realitas kehidupan yang mengagumkan dalam menegakkan masyarakat Islam tanpa ada perbedaan suku dan ras, perbedaan tempat tinggal dan warna, dan perbedaan jarak baik yang dekat maupun yang jauh...bahkan menjadi masyarakat yang terbuka bagi semua suku, ras, bahasa dan warna”.²⁴ Dalam hadits nabi disebutkan, dari Abi Nadroh berkata, Rasulullah saw bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Wahai sekalian manusia ketahuilah bahwa Tuhan kalian adalah satu, ketahuilah tidak kelebihan bagi orang arab atas orang ajam, dan orang ajam atas orang arab, dan tidak orang berkulit merah dan hitam dan hitam atas merah kecuali taqwa...(HR. Imam Ahmad bin Hanbal)

Maka Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah berskala international, yang didalamnya diutus Rasulullah saw kepada seluruh umat manusia sebagai pemberi kabar gembira bagi siapa yang mengikuti risalahnya dan beriman kepadanya dan pemberi peringatan kepada mereka yang ingkar dan kufur kepadanya, karena Rasulullah saw

²⁴. Ma’alim fi at-thoriq, hal. 92

tidaklah diutus untuk suku Quraisy, bukan untuk jazirah arab dan bangsa sam saja namun untuk umat manusia seluruhnya. Sebagaimana Allah berfirman :

(وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا)

“Tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) kecuali untuk seluruh umat manusia untuk memberi kabar gembira dan peringatan...” (Saba’ : 28)

Dari sini jelas bahwa tugas utama yang diamanahkan Allah kepada umat Islam sebagai masyarakat yang memiliki keistimewaan “tidak lain kecuali memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebaikan yang dibawa oleh Islam dan memelihara akidah Islam dan para pengikutnya”²⁵ kemudian “membersihkan masyarakat dari kedzaliman masyarakat lainnya melalui suatu invasi...mengangkat manusia melalui system dan prilakunya dan dalam segala aspek kehidupan menuju puncak kemuliaan yang hal tersebut bisa diangkat sesudahnya dan sebelumnya melalui naungan Islam”²⁶, karena Islam merupakan yang sempurna dan komprehensif, mampu mendisiplinkan kehidupan umat manusia secara keseluruhan; baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan system-sistem yang lainnya yang selalu ditemui dalam kehidupan sehari-hari, “Islam tidak menyelesaikan segala urusan yang beragam ini secara serampangan dan menguasainya secara parsial dan berpecah-pecah”,²⁷ namun semuanya telah dalam syariat Islam dengan manhaj yang satu dan sumber yang satu yaitu Allah SWT melalui lisan Rasulullah saw. “Tidak ada dalam akidah yang terpisah, system dan syariat yang berpencar-pencar, tidak juga ibadah dan muamalah namun semua adalah satu dan semuanya adalah ibadah”²⁸.

Ringkasnya adalah bahwa masyarakat yang hidup pada periode pertama adalah merupakan masyarakat yang istimewa yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat setelahnya. Masyarakat sangat istimewa dari masyarakat yang lainnya seperti masyarakat jahili pada saat itu dan masyarakat lainnya, karena masyarakat ini tumbuh pada prinsip yang satu, manhaj yang satu, pemimpin yang satu, yaitu akidah Islam yang tertuang dalam dua kalimat syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dan manhajnya adalah Al-Quran sementara pemimpinnya adalah Nabi Muhammad saw.

²⁵. Nahwa Mujtama islami, Hal. 100

²⁶. Ma’alim fi at-thariq, Hal. 34

²⁷. Al-Adalah al-ijtima'iyah, Sayyid Qutb, Hal. 20, Dar el-Syuruq th. 1410 H/1995 M

²⁸. Dirasat Quraniyyah, hal. 266

Namun disamping itu ada juga ciri khas lain; penafian akan perpecahan antar sesama anggota masyarakat, semuanya adalah satu berada dalam satu tubuh yaitu Al-Islam, tidak ada yang saling memiliki kelebihan atau lebih baik antara perbedaan warna kulit, kaum, individu atau jenis kelamin atau yang lainnya, yang membedakan mereka antara satu dengan yang lainnya adalah taqwa.

Dan masyarakat islam tidak tumbuh dengan tangan hampa tanpa ada system dan syariat karena hal tersebut merupakan keharusan guna memberikan batasan dalam geraknya agar tidak mengalami penyimpangan kepada jalan yang lain saat akan membentuk masyarakat yang baik, karena “syariah merupakan fenomena yang penting dalam perkembangan suatu masyarakat, dan akan terus sejalan dengan perkembangan jaman dan berada disamping yang akan selalu memenuhi panggilan, sehingga Islam terus mengalami perkembangan dan pembaharuan. Kerenanya bukanlah masyarakat Islam yang membentuk dan merekayasa undang-undang (syariah) namun syariahlah yang membentuk masyarakat Islam. Syariahlah yang memberikan batasan-batasan baik ciri dan karakteristiknya, dialah yang mengarahkan dan menunjuki jalan, dan syariah juga tidak hanya menjawab setiap peristiwa yang sifatnya sementara saja –seperti yang layaknya terjadi pada undang-undang konvensional- namun dia merupakan manhaj ilahi guna mengikuti perkembangan kehidupan manusia secara keseluruhan, mencelupkannya dengan celupan yang tertentu, serta mendorongnya kepada kondisi menuju kesempurnaan dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang diidam-idamkan”.²⁹

Terakhir, dapat kami sebutkan ungkapan salah seorang imam agung Abul A’la Al-Maududi³⁰ saat berbicara tentang kebangkitan Rasulullah saw untuk mewujudkan tujuan peribadatan dan membangun individu menuju pribadi yang baik dan masyarakat yang salih : “Lihatlah sejenak apa yang dilakukan oleh Nabi dari fase-fase dan kedisiplinan untuk mencapai kepada tujuan ini, beliau telah mendakwahkan manusia –pada permulaan dan sebelum sesuatunya- kepada iman dan hikmah dalam hati mereka, lalu dikuatkan kembali dalam kaidah-kaidah yang lebih luas dan lapang, lalu ditumbuhkan dan dibina pada mereka yang beriman kepadanya dengan ajaran dan pembinaan sesuai dengan kondisi keimanan mereka secara bertahap melalui ketaatan yang nyata –Islam- dan kebersihan

²⁹. Nahwa mujtama Islam, hal. 64-65

³⁰. Al-Maududi adalah seorang penulis dan ulama kontemporer yang berasal dari Pkistan, beliau adalah rector pada universitas Islam di Pakistan, beliau memiliki banyak karya tulis dengan berbahasa arab seperti tafsir surat an-nur, nahnu wal hadloroh all-gorbiyyah dan lain-lainnya.

akhlak -taqwa- cinta kepada Allah dan loyal kepada-Nya -Ihsan-. Kemudian disyariatkan kepada mereka yang beriman dengan ikhlas dan disiplin secara berkelanjutan untuk berusaha menghancurkan system yang jahiliyah yang merusak dan menggantinya dengan system yang baru yaitu islam, berdiri diatas kaidah akhlak dan madani yang diambil dari undang-undang Allah yang telah diturunkan oleh Tuhan semesta alam.

Kemudian setelah mereka dengan nyata beriman dan mau menerima seruanannya dari berbagai aspeknya -dengan hati dan akal mereka, jia dan akhlak mereka bahkan dengan ideology dan perbuatan mereka- sehingga mereka menjadi kaum muslimin yang bertaqwa dan muhsinin secara benar, lalu mereka berjalan menuju perbuatan yang selayaknya dilakukan oleh hamba-hamba yang muklis untuk dilakukan, demikian itulah Nabi Muhammad mengarahkan mereka menuju kehidupan yang dihiasi dengan ketaqwaan, muhsin dalam etika, adab yang sopan baik dalam bergerak, berpakaian, makan dan minum, kehidupan sehari-hari, berdiri dan duduk, dan lain sebagainya dari urusan-urusan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari".³¹

Adapun karakteristik masyarakat Islam ada 4 point sebagai berikut :

a) Rabbani

Masyarakat yang dibangun diatas pondasi-pondasi ini dan menyatu dalam setiap individunya akidah yang bersih maka disebut dengan masyarakat rabbani yang selalu menjadi jalan Allah yang telah diambil oleh Rasulullah saw dan menjadi tauladan dan cerminan dalam perjalanan hidupnya demi menggapai ridlo Allah.

Komunitas muslim pada masa awal -masa nabi dan sahabatnya- merupakan komunitas masyarakat percontohan dan tauladan yang baik, karena mereka dibangun diatas pondasi yang rabbani yang terimplementasi dalam akidah Islam dan diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupannya baik sosial, ekonomi, politik, mu'amalah dan lain sebagainya. Para menganggap mereka sebagai penunggang kuda siang hari dan ahli ibadah dimalam harinya, karena mereka menjadikan siang untuk mencari nafkah dan menyebarkan dakwah islam demi mencari ridla Allah, dan menjadikan malamnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, beribadah

³¹. Al-Usus Al-akhlakiyyah lilharakah al-islamiyyah, Abul a'al Al-Maududi, hal. 73-75, maktabah al-quds, th. 1993, Kurdasah, jizah.

dan membaca Al-Quran, shalat sunnah, bersimpuh ditengah malam dengan penuh perasaan lemah dihadapan yang Maha Kuasa.

Karena itu diantara karakteristik komunitas Islam adalah mujtama rabbani yaitu komunitas yang menjadikan akidah Islam sebagai dasar dan pondasi utama dalam pembangunan dan pendiriannya, menjadikan syariat sebagai manhaj hidupnya, jadi masyarakat kontemporer hendaknya jika ingin membentuk masyarakat yang islami dan menjadi tauladan bagi masyarakat yang lainnya, hendaknya mengikuti petunjuk yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan dipraktekkan oleh para sahabatnya.

b) Berperadaban

Komunitas muslim adalah komunitas yang berperadaban, yang memandang ilmu sebagai sarana memakmurkan bumi dan jalan menuju kemajuan, sebagaimana juga ilmu menjadi sarana pembersih jiwa yaitu dengan menyatukan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, antara materi dan ruh, antara fenomena kehidupan dunia dan akhirat. Mereka memandang bahwa berbagai khasais sosial, agama, akhlak, teknologi dan seni yang terbentang dibelahan dunia bukanlah satu-satunya jalan menuju kemajuan peradaban dunia belaka namun juga sebagai sarana peningkatan kehiduoan individu dan kesuciannya, jalan untuk bertaammul dan tafakkur terhadap berbagai kenikmatan yang telah Allah anugraahkan kepada mereka baik yang hissiyah atau ma'nawiyah, yang tampak atau yang tidak tampak, sehingga dirasakan akan ke-Esaan dan ke-Kuasaan Allah.

Saat peradaban barat hanya menggantungkan kemajuan mereka pada materi saja, tapi Islam sangat memperhatikan namun juga harus ada perhatian terhadap ruh dan meteri, dan ideology yang membangun dan baik, akhlak yang baik dan mulia, akidah yang bersih, tidak mengenyampingkan satu sisi terhadap sisi yang lainnya, sehingga perjalanan hidup menuju peradaban tidak sia-sia namun mampu lestari dan kontinyu demi kebaikan umat manusia secara keseluruhan.

Dan diantara keistimewaan peradaban Islam adalah tidak mengenal akan adanya malas dan tertutup, fanatik, ras dan suku, namun peradaban yang terbuka untuk kemaslahatan umat manusia seluruhnya, sebagaimana Allah berfirman dalam menjelaskan tugas Rasulullah saw: "Tidaklah Kami utus kamu kecuali sebagai pemberi rahmat untuk sekaian alam". (QS. Al-Anbiya : 107)

c) Mutawazin (Seimbang)

Islam pada dasarnya memiliki ciri khas tersendiri dan tonggak yang kaut yaitu keseimbangan, keseimbangan dalam arahan-arahannya, yang dilestarikan islam berbagai tekanan dari berbagai arah, berlebih-lebihan, dan berntrokan.

Dari sini umat Islam juga dikenal dengan umat yang seimbang, yaitu umat yang tidak mengenal akan berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah atau berlebihan dalam berbuat memakmurkan bumi. Tidak memandang materi hanya untuk kesenangan duniawi saja tapi juga untuk memakmurkan dunia dan peradabannya, membersihkan dari kotoran dan penindasan, melalui pembersihan hati setiap individu dari pandangan sebelah mata terhadap kehidupan dunia. Al-Quran telah memperingatkan kepada manusia untuk tidak melupakan kehidupan dunia dalam rangka mencari kebahagiaan di akhirat, (Lihat QS. Al-Qashash : 77 dan QS. At-Taubah : 105)

Adapun keseimbangan masyarakat muslim dalam ibadahnya adalah bahwa disaat setiap individu melaksanakan perintah Allah yang berhubungan dengan ibadah mahdoh tidak dengan berlebih-lebihan, kurang dan melampui batas, tidak ditambah dan dikurangi. Karena Allah tidak pernah memerintahkan suatu kewajiban kecuali atas dasar kemampuan mereka itu sendiri

d) Tidak Apartheid

Masyarakat Islam juga dibangun atas dasar agama dalam segala aspeknya, baik dalam pandangannya, geraknya dan tujuan dan misinya, masyarakat yang tidak mengenal perbedaan ras dan tempak, tidak terbatas hanya pada satu negara tertentu dan warna kulit, tapi merupakan masyarakat yang luas yang hanya bersumber pada satu titik perbedaan yaitu taqwa dan iman kepada Allah SWT.

Masyarakat Islam adalah komunitas yang bebas dan terbuka, yang dapat dimiliki oleh individu, kelompok dan bangsa sekalipun, semuanya bisa masuk dan bergabung didalamnya tanpa harus ada rekomendasi/izin, ikatan dan syarat tertentu, tidak ada batas dalam jenis kelamin, warna kulit, bahasa dan batas teritorial". Manusia dalam pandangan Al-Quran adalah sama, tidak ada perbedaan darah, keturunan, ras dan bahasa kecuali taqwa dan amal salih (Lihat QS. Al-Hujurat : 13)

3. Kondisi Umat Islam Saat Ini

Mungkin kita semua sudah tahu apa yang telah terjadi dan dialami masyarakat kita (Islam) pada saat ini, kita telah sadar bahwa kita berada pada titik paling rendah terhadap kemajuan yang telah dihadirkan oleh orang lain, kita telah menyadari bahwa kita saat ini sedang menderita kejumudan kemalasan bahkan keterbelakangan dari berbagai aspek, sementara barat berada pada puncak kemajuannya.

Kita juga menyadari bahwa yang dibawa oleh barat telah menjerumuskan kita pada dunia kejahatan yang dapat melumpuhkan sendi-sendi kehidupan dan segala sistemnya, dan yang mengherankan seakan kita tidak bisa menolaknya kecuali hanya bisa mengikuti seperti burung beo, tanpa bisa menganalisa mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga kondisi seperti itu menyebabkan kita tidak mampu menegakkan Islam dalam diri kita, memberikan pencerahan tentang pandangan Islam dalam akal kita, dan tidak membentuk kita seperti gunung yang besar ditengah suatu komunitas manusia seperti yang pernah dialami oleh umat Islam dimasa pertama pembentukannya.

“Kita saat ini seakan berada pada masa jahiliyah seperti masa jahiliyah saat Islam diturunkan bahkan boleh jadi lebih buruk dari masa saat itu, disekitar kita seluruhnya jahiliyah. Cakrawala umat manusia dan akidahnya, adad dan istiadat mereka, sumber ideology mereka, kesenian dan sastra mereka, syariat dan undang-undang mereka bahkan pada tsaqofah Islamiyah, maraji’ Islam, falsafah Islam, dan ideology Islam. Ada yang terbentuk dari jahiliyah.”³²

Sesungguhnya yang demikian itu merupakan ironi yang sangat memprihatinkan, dan krisis yang memilukan, fenomena keterbelakangan ditubuh umat Islam, yang sumber dan penyebabnya sangat beragam, baik dari luar maupun dari dalam, dan kita tidak bisa membersihkannya kecuali ada tekad dari setiap anggota masyarakat untuk menghadapinya dengan penuh kesungguhan dan upaya yang maksimal.

Penyebab keterbelakangan umat Islam dari luar adalah karena adanya penjajahan barat atas negara Islam semenjak jatuhnya khilafah Islamiyah, barat telah menjadikan mereka bangsa dan negara-negara kecil. Disamping itu mereka juga merampas kekayaan mereka dan melemahkan potensi mereka, dan melakukan berbagai penghadangan pada

³². Lihat Ma'alim fi At-thoriq, hal. 21

setiap kebangkitan yang dilancarkan dan membangun negara berdaulat. Jika terjadi suatu pergerakan, dan sebagian pemimpin yang sadar ingin bangkit melawan penjajahan, maka akan dihadap oleh berbagai rintangan dan cobaan, hingga pada masuknya aksi militer yang kejam, menghancurkan sendi-sendi kebangkitan dan membuat konsep guna membuat kebangkitan tandingan dan pemerintahan boneka yang dibentuk untuk kemaslahatan barat dan melanggengkan kekuasaan para penjajah ditengah pasar dunia.

Adapun penyebab dari dalam adalah karena kejahilan, keterbelakangan, kemalasan dan kelalaian, kelemahan dalam berfikir dan membuat konsep dan mendirikan proyek-proyek dan industri-industri besar, dan hanya bertumpu pada apa yang telah dicapai oleh orang lain sampai pada makanan pokok mereka, sehingga negara Islam (mayoritas penduduknya Islam) dan negara-negara yang kaya akan minyak dan hasil buminya hanya sebagai konsumen pada negara-negara barat, hasil buminya hanya dijadikan untuk mereka bermewah-mewahan dan bermegah-megahan, bangga dengan kemewahan pada bangunan dan ornamen-ornamennya, pada istana dan mobil-mobil mewah dan keluaran terbaru, mencari yang terbaru dan membuang yang lama (kuno) disertai dengan fasilitas yang modern, baik pada kendaraan, pakaian, dan sarana lainnya, juga pada makanan, minuman dan menu-menu yang beragam".³³

Atau mungkin –dari sebab keterbelakangan ini- kita lalai dan telah meninggalkan tugas pokok kita yaitu berda'wah, menyeru kepada kita, kita belum menyampaikan agama Islam dengan nilai-nilai yang luhur dan mulia keseluruh penjuru dunia...kita mungkin menjadi propaganda yang paling buruk terhadap Islam, sekalipun kita memiliki potensi yang besar yang dianugerahkan oleh Allah SWT, namun kita tetap dalam keterbelakangan dalam keilmuan, ekonomi, politik dan demokrasi. Kita tidak berusaha mengambil pelajaran dari Quran bagaimana berinteraksi dengan musuh kita. Dan kesalahan kita yang terbesar adalah bahwa kita belum bisa bertemu dalam satu kata, bersatu dalam sikap sehingga sirna hati kita dari perasaan satu umat dan ruh jamaah.

Atau juga kita menjadi umat yang paling buruk, karena kita telah meninggalkan untuk bertahkim kepada hukum Allah dan sunnah Nabi Muhammad saw, tidaklah kehinaan yang dialami umat islam saat ini kecuali terjadi secara alami karena meningga

³³. Lihat Al-Quran al-karim bunyatuhu at-tasyri'iyyah wa khasaisuhu al-hadlariyyah, hal. 21

syariat Allah, jumlah umat Islam saat ini banyak namun mereka seperti buih yang mengapung diatas air, sungguh benar apa yang disabdakan Rasulullah saw yang artinya:

“Kelak kalian akan menjadi umat yang diperebutkan seperti halnya orang yang makan berebut pada pinggannya, mereka berkata : apakah saat itu jumlah kami sedikit ?
rasul bersabda : kalian saat itu banyak namun kalian seperti buih yang mengalir diatas air.

Allah akan mengangkat dari hati musuh kalian kewibawaan dari diri kalian, dan akan ditimpakan dalam diri kalian al-wahn. Mereka berkata : Ya Rasulullah, apa al-wahn itu ?

Rasul bersabda : cinta dunia dan takut mati” (HR. Abu Dawud)

Demikianlah yang terjadi pada kita dan umat Islam saat ini, dan kondisi kita yang harus kita sadari dan mencari solusi untuk keluar dari krisis yang menyakitkan, membersihkan diri dari kehinaan dan membeo terhadap umat lainnya dan menjadi umat yang memiliki jati diri yang luhur.

Dari fenomena ini kita harus lebih dahulu membersihkan diri kita untuk melakukan perubahan, karena Allah SWT berfirman :

(إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ)

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai mereka merubah diri mereka (lebih dahulu). (Ar-ra’du : 11)

Kita harus memulai dari diri kita sendiri jika kita ingin atau berharap Allah merubah nasib kita, karena Allah juga tidak akan segan-segan mengganti suatu kaum yang menyimpang pada generasi yang lain, Allah berfirman :

(وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ)

“Jika kalian menyimpang maka (Allah) akan mengganti kalian dengan kaum yang lain dan tidak seperti kalian” (Muhammad : 38)

Saat ini kita memang berharap akan Rahmat Allah, maghfirah dan pertolongan-Nya, namun muslim yang sejati juga merupakan kunci dan solusi, keimanannya, akal dan akhlaknya, terhadap dirinya, keluarganya dan Tuhannya, pembelaannya terhadap kebenaran dan berdiri pada barisan yang satu menghadapi kebatilan merupakan sarana yang ampuh untuk melakukan perubahan dan keluar dari krisis.

Walhaq dan ala kulli halin seperti yang diungkapkan Abul A’la Al-Maududi-rahimakumullah : “Sesungguhnya tidak mungkin akan terjadi kebangkitan Islam yang komprehensif dan paripurna kecuali dengan menancapkan pokok-pokok keimanan

disegala aspek kehidupan insane baik individu maupun kelompok, dan yang dikira - demikian yang tertulis dalam teks asli, semoga yang dimaksud adalah dirasakan- manusia dengan kewajibannya bahwa setiap/segala yang berada ditangannya adalah milik Allah SWT semata, dan memandang bahwa Allah SWT adalah pemilik yang sah dan asli, untuk dijadikan pengetahuan, yang disembah, ditaati, miliknya segala perintah dan larangan, tidak ada pancaran hidayah kecuali Dia, memiliki perasaan ketenangan jiwa dengan penuh kesadaran bahwa setiap penyimpangan dari ketaatan kepada Allah atau tidak membutuhkan/mengharap petunjuk dari-Nya, mensyirikkan yang lain dengan-Nya, terhadap Dzat-Nya dan sifat-Nya serta segala perbuatan dan kehendak-Nya tidak lain kecuali merupakan kesesatan dari segala sisi dan bentuk serta coraknya.

Bahwa bangunan ini -keimanan kepada Allah SWT- tidak mungkin akan kokoh pondasi-pondasinya kecuali jika dalam hatinya memiliki pandangan yang bersih, dan memiliki perasaan yang sempurna dan keinginan yang kuat bahwa segala sesuatu yang ada dalam dirinya adalah milik Allah dan kembali kepada mengharap ridla-Nya, menyerahkan segala apa yang ada dalam dirinya sebagai bagian dari keridlaan dan kebencian, dan menjadikannya tunduk mengharap ridla Allah dan kemarahan-Nya, membersihkan dirinya dari riya dan sombong, mencelupkan segala pandangan, pemikiran, pendapat, inspirasi dan manhaj ideologinya dipelupuk ilmu yang telah diturunkan Allah seperti yang termaktub dalam kitab-Nya. Melepaskan lehernya dari ikatan segala macam ketergantungan dan loyalitas yang tidak tunduk dan taat kepada Allah SWT, bahkan mungkin menghadapkan wajahnya, dan menancapkan kecintaan dan kerinduan kepada Allah di dalam hatinya, juga menafikan diri dari lubuk hatinya yang dalam segala berhala yang menyamai kebesaran Allah dan keagungan-Nya lebih banyak dari Allah SWT, serta memncarkan kecintaan dan kemarahannya, kesetiaan dan permusuhannya, kesenangan dan kebenciannya, berdamai dan berperang dalam rangka mengharap ridla Allah SWT, sehingga dirinya tidak pernah ridla kecuali terhadap apa yang diridlai Allah dan membenci kecuali yang dibenci oleh Allah SWT".³⁴

D. Kesimpulan

Islam adalah agama diberikan Allah untuk seluruh manusia, karenanya islam bukan agama parsial dan untuk kumpulan orang tertentu, dan pemeluknya bukan kelompok yang

³⁴. Al-Usus Al-akhlakiyyah lil harakah al-islamiyyah, hal. 51-52.

ekklusif namun inklusif, kumpulan umat yang membentuk masyarakat yang hidup menebar kedamaian dan ketentraman, memiliki pedoman yang kokoh, berdasarkan aqidah, berperadaban, seimbang dan tidak apartheid. Meskipun kondisi umat saat ini dikenal “terbelakang atau mundur” namun bukan berarti agamanya diabaikan, agamanya tidak memberikan solusi. Perlu adanya cara untuk kembali kepada Islam yang kaffah dan pada akhirnya Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat dirasakan kembali dan umat Islam menjadi masyarakat yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada masyarakat dunia saat ini.

Daftar Pustaka

- Malamih al-mujtama al-muslim al-ladzi nansuduhu, DR. Yusuf al-Qordlowi, hal 6, cet. I tahun 1414 H/1992 M, maktabah Wahbah, Cairo, Egypt.
- Mukhtar As-shohah, Imam Muhammad bin Abu Bakar Abdul Qodir Ar-Razi, hal 53, cet I, dar el kutub el-ilmiyyah, Beirut, Lebanon.
- Lisan al-Arab, Muhammad bin Makrom bin Mandzur al-Ifriqi al-Masri 630-711, jilid 8 hal. 53-55, cet. I, Dar Shodir, Beirut, Lebanon.
- Al-Mu’jam al-wasith, DR. Ibrahim Anis dkk, hal 157, cet. II tahun 1414 H/1993 M, Cairo.
- Daurul mar’ah fi bina’i al-mujtama’, silsilah dari buku saku “mafahim Islamiyyah, no 51, hal 7, cet. I, tahun 1417 H/1997, yayasan al-balagh.
- At-tafsir al-wajiz dan mu’jam al-qur’an al-aziz, Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili, hal. 503, cet. I tahun 1417 H, dar el fikr, Damaskus, syiria.
- Nahwa Mujtam Islami, Sayyid Qutb, hal. 62, Dar el-syarq 1415 H/1995 M, Lebanon.
- Al-Quran al-karim bunyatuhu at-tasyri’iyyah wa khasaisuhu al-hadlariyyah, Prof. DR Wahbah Az-Zuhaili, hal. 12, cet. I 1413 H/1993 M, Dar el fikr al-ma’ashir Beirut, Lebanon dan Dar el-fikr, Damaskus, syiria.
- Ma’alim fi ath-tahriq, Sayyid Qutb, hal 116, Dar el-syarq Lebanon, 1415 H/1995 M.
- Al-Qiyadah wal jundiyah fil Islam, DR. Muhammad Sayyid Al-Wakil, jil. 1, (Al-qiyadah) hal. 75, cet. III, th. 14-8 H/1988 M, Dar El wafa, Al-Mansurah, Egypt.
- Min taujihat Al-Islam, Al-imam Akbar Mahmud Syaltut, hal. 466, cet VII, th. 1403 H/1983 M, Dar el-Syarq, Lebanon – Cairo.

Manhajul Quran fi tarbiyatil mujtama', DR. Abdul Fattah Asyur, jil. I , hal 52, cet I, th 1399 H/1979 M, maktabah al-khanji.

Al-Adalah al-ijtimaiyyah, Sayyid Qutb, Hal. 20, Dar el-Syuruq th. 1410 H/1995 M

Al-Usus Al-akhlakiyyah lilharakah al-islamiyyah, Abul a'al Al-Maududi, hal. 73-75, maktabah al-quds, th. 1993, Kurdasah, jizah.